

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa digunakan oleh manusia sebagai alat komunikasi, dan komunikasi adalah salah satu fungsi bahasa sebagai proses penyampaian pesan (ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lainnya agar dapat saling mempengaruhi satu sama lain. Komunikasi yang terjadi pada manusia dapat berbeda-beda, yang dapat dipengaruhi oleh volume suara, emosi yang diungkapkan, keinginan untuk berbasa-basi atau berbincang santai serta perbedaan petutur yang dihadapi. Hal ini tergantung pada bahasa yang digunakan oleh manusia itu sendiri. Penggunaan bahasa pada suatu komunikasi disesuaikan dengan komunitas yang ada dan dapat dilihat dari percakapan yang terjadi dalam interaksi sosial. Hal ini terlihat dalam setiap bahasa, salah satunya bahasa Jepang. Setiap bahasa memiliki ciri khas yang mencerminkan bangsa pengguna bahasa tersebut, misalnya seperti penggunaan bahasa hormat dalam bahasa Jepang yang dikenal dengan sebutan *keigo*.

Secara singkat Terada (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2007:189) menyebut *keigo* sebagai bahasa yang mengungkapkan rasa hormat terhadap petutur atau orang ketiga. Adapula yang mengatakan bahwa *keigo* adalah istilah yang merupakan ungkapan kebahasaan yang menaikkan derajat pendengar atau orang yang menjadi pokok pembicaraan (Nomura dalam Sudjianto dan Dahidi, 2007:189), sedangkan menurut Ogawa (Sudjianto dan Dahidi, 2007:189) mengungkapkan *keigo* adalah ungkapan sopan yang dipakai penutur atau penulis dengan mempertimbangkan pihak pendengar, pembaca, atau orang yang menjadi pokok pembicaraan. Berdasarkan penjelasan tersebut *keigo* digunakan untuk

menyatakan rasa hormat penutur terhadap petutur atau orang yang menjadi topik pembicaraan dengan cara menghaluskan bahasa yang digunakan.

Bunka Shingikai (2007:43) menjelaskan bahwa *keigo* digunakan dengan memperhatikan konsep hubungan *uchi soto*. *Uchi* adalah kelompok di dalam lingkungan sendiri, seperti lingkungan keluarga atau lingkungan kantor sendiri, sedangkan *soto* adalah lingkungan yang ada di luar lingkungan *uchi*. Pada waktu penutur berbicara tentang *uchi no hito* ‘orang dalam’ kepada *soto no hito* ‘orang luar’, maka ia harus memperlakukan *uchi no hito* sama seperti diri sendiri. Ketika berbicara orang Jepang sangat mempertimbangkan hubungan manusia antara penutur dan petutur, penulis dengan pembaca, juga pronomina persona orang ketiga yang muncul dalam topik pembicaraan.

Berdasarkan Bunka Shingikai, *keigo* memiliki beberapa tingkatan yaitu *sonkeigo*, *kenjougo*, *teichougo*, *teineigo*, dan *bikago* yang penggunaannya memperhatikan petutur, status sosial, dan usia seseorang. *Sonkeigo* merupakan bahasa yang menunjukkan rasa hormat dan meninggikan derajat orang yang dijadikan topik pembicaraan atau petutur yang berkaitan dengan kegiatan atau keadaan petutur atau orang yang dibicarakan. Pengertian *kenjougo* hampir sama dengan *teichougo* (*kenjougo II*), merupakan suatu ungkapan untuk menunjukkan rasa hormat penutur kepada petutur maupun orang yang menjadi topik pembicaraan dengan cara merendahkan perilaku penutur. *Teineigo* adalah ungkapan sopan yang digunakan untuk menunjukkan rasa hormat penutur kepada petutur dengan menggunakan bentuk *-desu*, *-masu*. *Bikago* merupakan bahasa yang berfungsi memperindah atau memberikan kesan halus pada kata, benda atau hal dengan membubuhkan prefiks *o-* 「お」 atau *go-* 「ご」 .

Bunka Shingikai (2007:15) memaparkan bahawa *kenjougo* adalah :

自分側から相手側又は第三者に向かう行為・ものごとなどについて、その向かう先の人物を立てて述べるもの。

“*Jibungawa kara aitegawa matawa daisanmono ni mukau koui/monogoto nado ni tsuite, sono mukau saki no jinjitsu o tatete noberu mono*”

‘Ekspresi yang digunakan dan ditujukan oleh penutur atas perbuatan, keadaan, dan segala hal yang disampaikan kepada penutur atau orang ketiga yang dihadapi.’

Bentuk *kenjougo* digunakan ketika berbicara tentang diri penutur atau anggota keluarga penutur pada orang lain, yang mana perasaan ingin meninggikan derajat penutur lebih tinggi daripada perasaan ingin merendahkan kedudukan penutur.

Contoh 1

- | | |
|-----------|---|
| 白雪 | : あの、先ず薬を、私の友人への薬を頂けないでしょ うか、ラジ王子。 |
| ラジ | : ああ…そうだったな。白雪殿が首を立てに増え場すぐ さま届けさせよう。 |
| Shirayuki | : “ano, mazu kusuri o, watashi no yuujin e no kusuri o <i>itadakenaideshouka</i> , raji ouji.” |
| Raji | : “aa…soudattana. Shirayukidono gakubi o tate ni fueba sugusama tokesaseyou.” |
| Shirayuki | : ‘Um, yang lebih penting, bagaimana dengan obatnya? Bukankah aku akan menerima obat untuk temanku, pangeran Raji?’ |
| Raji | : ‘Oh, ya. Jika kau ingin menganggukan kepalamu aku akan mengirimkan secepatnya.’ |

(Akagami no Shirayukihime, Ep.01:16.44-16.54)

Berdasarkan contoh 1 terlihat hubungan yang ada di antara penutur dan petutur, hal ini ditunjukkan dengan penggunaan *kenjougo* yang digunakan oleh penutur kepada petutur. *Kenjougo* yang ditemukan pada contoh 1 adalah “*itadakenaideshouka*”, kata ini termasuk ke dalam verba bentuk khusus yang artinya ‘menerima’. Penggunaan bentuk *kenjougo* ini adalah tanda yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan kekuasaan dan solidaritas di antara penutur dan petutur. Kata verba ini menunjukkan bahwa penutur menghormati petutur, dikarenakan kekuasaan yang dimiliki oleh petutur sebagai pangeran sedangkan

penutur hanya seorang rakyat biasa, tetapi penutur tidak memiliki keakraban (solidaritas) terhadap petutur, karena ini adalah kali pertama penutur bertemu dengan petutur.

Penggunaan *kenjougo* merupakan salah satu cara yang menjelaskan adanya hubungan antara penutur dan petutur. Hubungan ini dapat dijelaskan dengan teori *power and solidarity* (kekuasaan dan solidaritas) yang termasuk ke dalam dimensi analisis sosiolinguistik. Hubungan kekuasaan dan solidaritas ini dapat menunjukkan jarak sosial, kekuasaan, keakraban dan bentuk hormat antara punutur dan petutur. Budaya masyarakat Jepang yang memiliki sikap sangat menghormati orang lain, hingga merendahkan diri sendiri melalui kata-kata merupakan salah satu bentuk yang menyatakan hubungan antara punutur dan petutur. Oleh karena itu, *kenjougo* merupakan salah satu bagian penting saat berkomunikasi dengan orang Jepang demi kelancaran berinteraksi, sehingga apabila dapat mempelajari dan memahami penggunaan *kenjougo* dengan baik, diharapkan dapat menggunakannya dengan tepat.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mendalami penggunaan *kenjougo* dalam *anime Akagami no Shirayukihime*. *Akagami no Shirayukihime* merupakan *anime* yang menceritakan tentang seorang gadis yang memiliki rambut merah seperti apel bernama *Shirayuki*. *Shirayuki* sangat terkenal karena rambut merah dan keahliannya sebagai apoteker. Suatu hari ia meninggalkan negeri asalnya karena tidak ingin menikah dengan pangeran Raji dari negeri asalnya yaitu kerajaan *Tanbarun*, yang ingin menikah dengan *Shirayuki* karna mendengar kabar mengenai rambut merahnya. Ia kemudian melarikan diri ke negeri tetangga yaitu kerajaan *Clarines*, di kerajaan ini *Shirayuki* bertemu dengan pangeran Zen yang

merupakan pangeran kedua dari kerajaan Clarines. Kehadiran Zen membuatnya sadar dengan kelebihannya. *Shirayuki* kemudian tinggal di kerajaan *Clarines* dan bertekad untuk bisa menjadi apoteker kerajaan *Clarines*. Sifat gigih dan tidak mau menyerah *Shirayuki* kemudian memotivasi pangeran Zen untuk menjadi lebih baik. *Shirayuki* dan *Zen* terus berjuang untuk mewujudkan cita-cita dan menjadi lebih baik.

Anime ini menarik untuk dijadikan sumber data karena menunjukkan dengan jelas identitas para penutur dan lawan tutur, yang mana di dalamnya juga terdapat banyak percakapan yang menggunakan bentuk hormat terutama *kenjougo*, bentuk hormat ini tidak hanya digunakan oleh satu tokoh, tetapi berbagai tokoh dengan latar belakang yang berbeda-beda. Bentuk *kenjougo* yang digunakan dalam *anime* tersebut juga beragam. Kemudian bahasa yang digunakan dalam *anime* tersebut tidak terlalu sulit dan dapat dipahami dengan baik oleh penonton. Hal itu merupakan alasan yang menjadi latar belakang peneliti menggunakan *anime Akagami no Shirayukihime* sebagai sumber data dari penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan informasi yang telah dijelaskan di bagian latar belakang, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana penggunaan *kenjougo* berdasarkan teori *power and solidarity* dalam *anime Akagami no Shirayukihime* ?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ada maka peneliti menganggap perlu adanya batasan masalah dalam melakukan penelitian ini agar lebih terfokus dan terarah. Sesuai dengan rumusan masalah, analisis yang dilakukan ialah penggunaan *kenjougo* dalam *anime Akagami no Shirayukihime*, penggunaan tersebut berupa bentuk dan fungsi penggunaan *kenjougo* yang memperlihatkan hubungan antara penutur dan petutur. Penggunaan *kenjougo* dianalisis dengan cara menguraikan percakapan yang mengandung *kenjougo* sesuai dengan teori *kenjougo* yang terdapat dalam *Keigo no Shishin*, sedangkan analisis fungsi *kenjougo* menggunakan teori *power and solidarity* (kekuasaan dan keakraban). Sumber data untuk penelitian ini diambil dalam *anime Akagami no Shirayukihime Season 1*, tuturan yang diteliti yaitu semua tuturan *kenjougo* yang terdapat pada percakapan dalam *anime Akagami no Shirayukihime Season 1*.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah, yaitu untuk menjelaskan mengenai penggunaan *kenjougo* sebagai ragam bahasa hormat yang menunjukkan hubungan antara penutur dan petutur, dengan analisis teori *power and solidarity* (kekuasaan dan keakraban) pada percakapan yang terdapat dalam *anime Akagami no Shirayukihime*.

1.5 Manfaat Penelitian

Merujuk pada tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua kegunaan, yaitu :

a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mampu dijadikan sebagai salah satu rujukan dalam bidang linguistik terutama tentang ragam bahasa hormat dalam bahasa Jepang serta dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam bidang linguistik bahasa Jepang khususnya kajian sosiolinguistik.

b. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mampu dijadikan salah satu referensi dalam bidang linguistik terutama ragam bahasa hormat dalam bahasa Jepang khususnya ragam bahasa hormat merendahkan diri sendiri yakni *kenjougo*. Deskripsi mengenai analisis penggunaan bahasa hormat juga dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca dan peneliti dalam rangka meningkatkan pengetahuan mengenai ragam bahasa hormat.

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan dalam melakukan penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip Moleong (2007:3) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sedangkan Moleong (2007:6) mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk katakata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Pemaparan ahli tersebut menunjukkan bahwa penelitian kualitatif adalah memaparkan data-data lisan atau tertulis yang ditemukan saat penelitian secara menyeluruh, sehingga data yang dihasilkan bersifat objektif dan apa adanya. Sesuai dengan penelitian ini, maka penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan tentang penggunaan *kenjougo* yang menunjukkan hubungan yang memiliki antara penutur dan petutur, dengan analisis teori *power and solidarity* pada percakapan yang terdapat dalam *anime Akagami no Shirayukihime*.

Adapun alasan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif adalah karena dengan menggunakan metode ini akan diperoleh data berupa data lisan yang dipaparkan langsung dalam percakapan dan dideskripsikan sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *power and solidarity*. Penelitian ini melalui beberapa tahapan, yaitu teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik penyajian hasil analisis data.

1.6.1 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap dalam pemerolehan data. Metode simak merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan (Mahsun, 2005:90). Peneliti menyimak penggunaan bahasa secara lisan yang terdapat dalam *anime Akagami no Shirayukihime*. Kemudian dilanjutkan dengan teknik sadap yang merupakan teknik dasar dari metode simak dan dilanjutkan dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. Menurut Sudaryanto (Sudaryanto, 1993:134) pada teknik simak bebas libat cakap (SBLC) ini, peneliti tidak terlibat dalam percakapan maupun konversi.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kalimat yang menggunakan *kenjougo* dalam *anime Akagami no Shirayukihime*. Pengumpulan data untuk penelitian ini dilakukan dengan menyadap data lisan pada objek penelitian kemudian mencatatnya dan menjadikannya sebagai data dalam penelitian. Kemudian mengklasifikasikan data sesuai dengan bentuk-bentuk *kenjougo* yang dipaparkan dalam *Keigo no Shishin*. Lalu mengkaji kalimat yang merupakan data yang telah diklasifikasikan tersebut untuk diteliti.

1.6.2 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan. Metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (langue) yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:15). Metode padan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pilah unsur penentu (selanjutnya disebut PUP). Alat yang dipakai pada teknik PUP ini adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti (Sudaryanto, 2015:25). Teknik PUP digunakan untuk menentukan bentuk *kenjougo* dari masing-masing data yang ditemukan.

Contohnya sebagai berikut:

ゼン殿下にお客人がと伺ってあります。

“Zen denka ni okyakujin ga to ukagatte orimasu.”

‘Kami sudah diberitahu anda adalah tamu dari pangeran Zen.’

Unsur penentu pada tuturan tersebut adalah kata 伺ってあります “*ukagatte orimasu*”, hal ini karena kata tersebut termasuk dalam salah satu bentuk *kenjougo* yang dijabarkan dalam buku *Keigo no Shishin*. Selain itu penelitian ini juga menggunakan metode padan referen. *Referent* (referen) atau apa yang dibicarakan, organ wicara atau mulut beserta dengan bagian-bagiannya, tulisan,

dan orang yang menjadi mitra wicara. Metode ini digunakan untuk menentukan hubungan kekuasaan dan keakraban yang ada di antara penutur dan petutur dari masing-masing data yang ditentukan dengan menggunakan teori *power and solidarity* (kekuasaan dan solidaritas).

Tahapan dalam menganalisis data penelitian ini adalah:

1. Menentukan dan mengidentifikasi data dengan menggunakan kenjougo yang dipaparkan dalam buku Keigo no Shishi (Bunka Shingikai, 2007:26)
2. Menganalisis hubungan kekuatan dan solidaritas di antara penutur dan petutur dengan menggunakan teori *power and solidarity* (kekuasaan dan solidaritas), sehingga dapat diketahui hubungan antara penutur dan petutur.
3. Kemudian membuat kesimpulan dari hasil yang diperoleh setelah semua proses pengolahan data selesai dilakukan.

1.6.3 Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penyajian informal. Menurut Sudaryanto (2015:204), metode penyajian informal adalah perumusan yang menggunakan kata-kata yang biasa, walaupun dengan terminologi yang bersifat teknis. Data disajikan secara deskriptif yaitu dalam bentuk tulisan dengan cara menjabarkan permasalahan, menyajikan hasil analisis data secara terperinci, kemudian menyajikan kesimpulan dari analisis yang digunakan.

1.7 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari empat bab yaitu:

Bab I berisi pendahuluan, yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi kerangka teori, yang terdiri dari teori-teori yang digunakan untuk menunjang penelitian, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiolinguistik, teori *power and solidarity*, dan *keigo*.

Bab III berisi analisis data, yang meliputi tentang analisis mengenai bentuk dan fungsi *kenjougo* dalam anime *Akagami no Shirayukihime* yang mana dianalisis dengan menggunakan teori *power and solidarity*.

Bab IV berisi penutup, yang meliputi kesimpulan dari penelitian dan saran-saran untuk peneliti selanjutnya.

